

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan suatu harapan baru bagi keberlangsungan generasi suatu bangsa. Melalui proses pendidikan, anak diberi pelatihan untuk mengembangkan kreatifitas dan meningkatkan keterampilannya agar menjadi sumber daya manusia yang mampu bersaing di era globalisasi informasi saat ini. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dibekali dengan pendidikan. Namun berdasarkan realita yang ada, banyak anak-anak yang mengalami putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang ada diantaranya: faktor ekonomi (kemiskinan), faktor lingkungan, faktor internal anak dan lain sebagainya. Dari beberapa faktor yang ada, faktor ekonomi (kemiskinan) merupakan faktor terbesar yang menghambat dalam mendapatkan pendidikan bagi anak. Sehingga masih banyak anak-anak di Indonesia yang mengalami putus sekolah.

Sesuai dengan pernyataan dan permasalahan diatas, maka upaya yang dilakukan oleh pemerintah dibidang kesejahteraan dalam memberikan perlindungan dan pembinaan terhadap anak yang kurang mampu dan yang putus sekolah adalah penyediaan lembaga-lembaga pelayanan sosial. Pada pasal 34 UUD 1945 menyatakan bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Sebagai wujud dari pemahaman dan penghayatan terhadap ketentuan tersebut, maka didirikanlah panti asuhan yang bertujuan untuk menyantuni, memelihara, dan mendidik anak-anak yatim dan anak terlantar yang putus

sekolah, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya baik fisik maupun mental spiritual.

Salah satu panti asuhan yang didirikan oleh pemerintah yang bekerjasama dengan Dinas Kesejahteraan dan Sosial Provinsi Sumatera Utara adalah Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) yang merupakan tempat untuk membina anak-anak dan remaja yang mengalami putus sekolah akibat dari ketidakmampuan orangtua mereka dibidang ekonomi. PSAR berdiri pada tahun 1975 yang beralamat di jl. Industri no. 47 Desa Tamora B kec. Tamora Kabupaten Deli Serdang. PSAR merupakan unit pelaksana teknis daerah yang dilindungi oleh dinas sosial provinsi Sumatera Utara. Lembaga ini bekerja sama dengan dinas kabupaten kota untuk memberikan bimbingan sosial, mental dan fisik serta pelatihan keterampilan yang dapat menjadi bekal bagi anak-anak atau remaja yang putus sekolah untuk kehidupannya kelak. Dalam pelatihan keterampilan tentunya diperlukan implementasi yang baik agar program pelatihan keterampilan berjalan dengan baik pula.

Dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan tugasnya, UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis yang berada dibawah naungan Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Sumatera Utara yang memiliki fungsi untuk memberikan pelayanan sosial kepada remaja putus sekolah, terlantar atau mengalami permasalahan sosial agar mampu hidup mandiri dan terhindar dari berbagai masalah sosial bagi dirinya dan lingkungannya. Serta dapat menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Sejalan dengan maksud diatas, UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) memiliki tujuan tertentu, yaitu: untuk menghindari remaja dari berbagai masalah sosial sebagai akibat dari putus sekolah dan terlantar. Dan untuk terwujudnya remaja putus sekolah/terlantar yang mandiri dan berjiwa wira usaha serta mampu mengembangkan potensi dirinya dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Kemudian yang menjadi sasaran dari UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) ini adalah anak remaja putus sekolah dan terlantar yang berusia 15 – 21 tahun, berasal dari keluarga tidak mampu/yatim piatu, belum menikah dan tidak bekerja.

UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) memberikan bimbingan sosial dan keterampilan terhadap anak putus sekolah yang dilaksanakan selama enam bulan di panti tersebut. Dengan adanya panti ini remaja yang putus sekolah akan diberi bimbingan sosial dan keterampilan kerja agar setelah keluar dari panti, mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya ditengah-tengah masyarakat. Keterampilan yang diberikan dan diajarkan pada panti tersebut terdiri atas empat keterampilan yaitu keterampilan menjahit, bordir, salon dan keterampilan otomotif dengan kapasitas / daya tampung 165 orang.

Penelitian ini dibatasi pada keterampilan menjahit yang dilakukan oleh siswa binaan. Keterampilan menjahit yang diajarkan pada panti sosial ini, pada dasarnya sama seperti yang diajarkan pada tempat-tempat kursus lainnya. Para remaja binaan diajarkan mulai dari dasar diantaranya pengenalan alat jahit dan bahan serta cara menggunakannya, cara mengambil ukuran badan, pembuatan

pola, sampai pada tahap menjahit busana dan penyelesaiannya. Dalam pelatihan keterampilan, anak dibimbing sampai terampil untuk menjahit bajunya sendiri.

Setelah anak/remaja melaksanakan pelatihan keterampilan selama 6 bulan, diharapkan anak/remaja sudah memiliki keterampilan dasar sehingga dapat berperan serta dalam mengurangi kemiskinan dan ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan di lingkungannya kelak. Untuk itu anak diharapkan mampu dalam mengikuti pelatihan keterampilan ini.

Menurut Williem Sterm dalam Lulu (2010 : 03) mengemukakan bahwa kemampuan merupakan suatu kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru atau dapat juga dikatakan bahwa kemampuan merupakan suatu kesanggupan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan termasuk faktor yang mempengaruhinya yaitu pembawaan, kematangan, pembentukan, minat dan pembawaan yang khas. Kemampuan yang dimaksud dalam hal ini yaitu mampu melaksanakan keterampilan menjahit. Dengan adanya kemampuan yang dimiliki oleh peserta pelatihan maka akan memperlancar proses pelatihan keterampilan tersebut.

Sesuai dengan pendapat diatas, jelaslah bahwa untuk dapat menciptakan manusia yang terampil bukan hanya dibutuhkan kemampuan dalam diri orang tersebut tetapi juga ditentukan oleh minat. Dimana minat menurut Djamarah (2011 : 166) adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruhnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk dapat menjadi manusia yang terampil dibutuhkan minat dan kemampuan.

Dari penjelasan diatas maka dapat diasumsikan bahwa minat dan kemampuan memiliki hubungan yang erat.

Keterampilan merupakan pengetahuan praktis yang dapat diterapkan (dipraktikkan) dan dikembangkan bagi masyarakat yang ingin maju. Penguasaan keterampilan yang baik akan mewujudkan masyarakat yang ingin maju. Berbekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dan didorong oleh minat serta keinginan dari dalam diri merupakan modal utama untuk kemajuan seseorang dalam menciptakan lapangan kerja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa, dapat dilihat bahwa peserta binaan yang telah mengikuti pelatihan keterampilan menjahit memiliki kemampuan yang baik, namun sebagian lagi memiliki kemampuan yang cukup. Hal ini dapat diketahui dari hasil data dokumentasi nilai peserta binaan, sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Pelatihan Keterampilan Menjahit di UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa

Tahun Ajar	Standart Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase
2011 Angkatan ke I	90 – 100 (sangat baik)	1 orang	2,8 %
	80 – 89 (baik)	20 orang	49,4%
	70 – 79 (cukup)	17 orang	43,6 %
	< 69 (kurang)	2 orang	4,2 %
Jumlah		40 orang	100 %
2011 Angkatan ke II	90 – 100 (sangat baik)	2 orang	4,6 %
	80 – 89 (baik)	23 orang	45,3 %
	70 – 79 (cukup)	22 orang	42,7 %
	< 69 (kurang)	4 orang	7,4 %
Jumlah		51 orang	100 %

2012 Angkatan ke I	90 – 100 (sangat baik)	3 orang	6,6 %
	80 – 89 (baik)	20 orang	44,3 %
	70 – 79 (cukup)	18 orang	40,7 %
	< 69 (kurang)	4 orang	8,4 %
Jumlah		45 orang	100 %
2012 Angkatan ke II	90 – 100 (sangat baik)	2 orang	6,1 %
	80 – 89 (baik)	18 orang	48,4 %
	70 – 79 (cukup)	14 orang	37,6 %
	< 69 (kurang)	3 orang	7,9 %
Jumlah		37 orang	100 %

(Sumber data: PSAR Tanjung Morawa T.A 2011/2012)

Berdasarkan hasil data diatas dapat diketahui bahwa kemampuan anak dalam melaksanakan keterampilan menjahit dikatakan masih kurang. Pada tahun 2011 angkatan pertama terdapat siswa yang memiliki nilai cukup dan kurang ada 47,8 %. Tahun 2011 angkatan kedua, siswa yang memiliki nilai cukup dan kurang ada 50,1 %. Tahun 2012 angkatan pertama terdapat siswa yang memiliki nilai cukup dan kurang ada 49,1 %. Sedangkan tahun 2012 angkatan kedua terdapat 45,5% berada pada nilai yang cukup dan kurang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dimana penulis mengharapkan dengan mengikuti pelatihan keterampilan menjahit, peserta binaan mampu menguasai keterampilan menjahit yang telah diajarkan di panti tersebut. Namun pada kenyataannya masih ada anak binaan yang belum mampu menguasai keterampilan menjahit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya minat anak dalam mengikuti pelatihan keterampilan menjahit, hal ini juga dipicu oleh kurangnya rasa ketertarikan, rasa senang serta perhatian pada peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuannya pada

keterampilan menjahit. Menurut keterangan pengurus panti, hal tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya pemberian motivasi dan dorongan belajar yang optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) mempunyai peranan yang penting dalam membina anak/remaja yang putus sekolah agar terhindar dari berbagai masalah sosial akibat dari putus sekolah serta mewujudkan kemandirian remaja agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan nasional dengan cara memberikan bimbingan sosial dan membekali diri dengan keterampilan serta menumbuhkan minat dan kemampuannya. Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik mengangkat permasalahan ini dan ingin mengetahui berapa besar Kontribusi Minat Remaja Mengikuti Pelatihan Keterampilan Terhadap Kemampuan Menjahit Busana di UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Minat remaja dalam mengikuti pelatihan keterampilan di UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa masih rendah.
2. Kemampuan menjahit busana pada remaja binaan yang mengikuti pelatihan keterampilan menjahit masih rendah.

3. Kurangnya kedisiplinan pada anak remaja binaan yang mengikuti pelatihan keterampilan menjahit di UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa.
4. Kurangnya pemberian motivasi dan dorongan belajar yang optimal pada remaja di UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa.

C. Pembatasan Masalah

Dengan adanya latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta banyaknya masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka dilakukan pembatasan masalah, yaitu:

1. Minat remaja mengikuti pelatihan keterampilan dibatasi pada keterampilan menjahit di UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa.
2. Kemampuan menjahit busana dibatasi pada hasil menjahit bus oleh remaja binaan di UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa.
3. Pelatihan keterampilan menjahit bus dibatasi pada remaja putri di UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah minat remaja dalam mengikuti pelatihan keterampilan menjahit di UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa?

2. Bagaimanakah tingkat kemampuan menjahit blus pada remaja binaan di UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa?
3. Berapa besar kontribusi minat remaja mengikuti pelatihan keterampilan menjahit dengan kemampuan menjahit di UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui minat remaja mengikuti pelatihan keterampilan di UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan menjahit blus pada remaja binaan di UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa.
3. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi minat remaja mengikuti pelatihan keterampilan menjahit dengan kemampuan menjahit di Panti Sosial Bina Remaja (PSAR).

F. Manfaat Penelitian

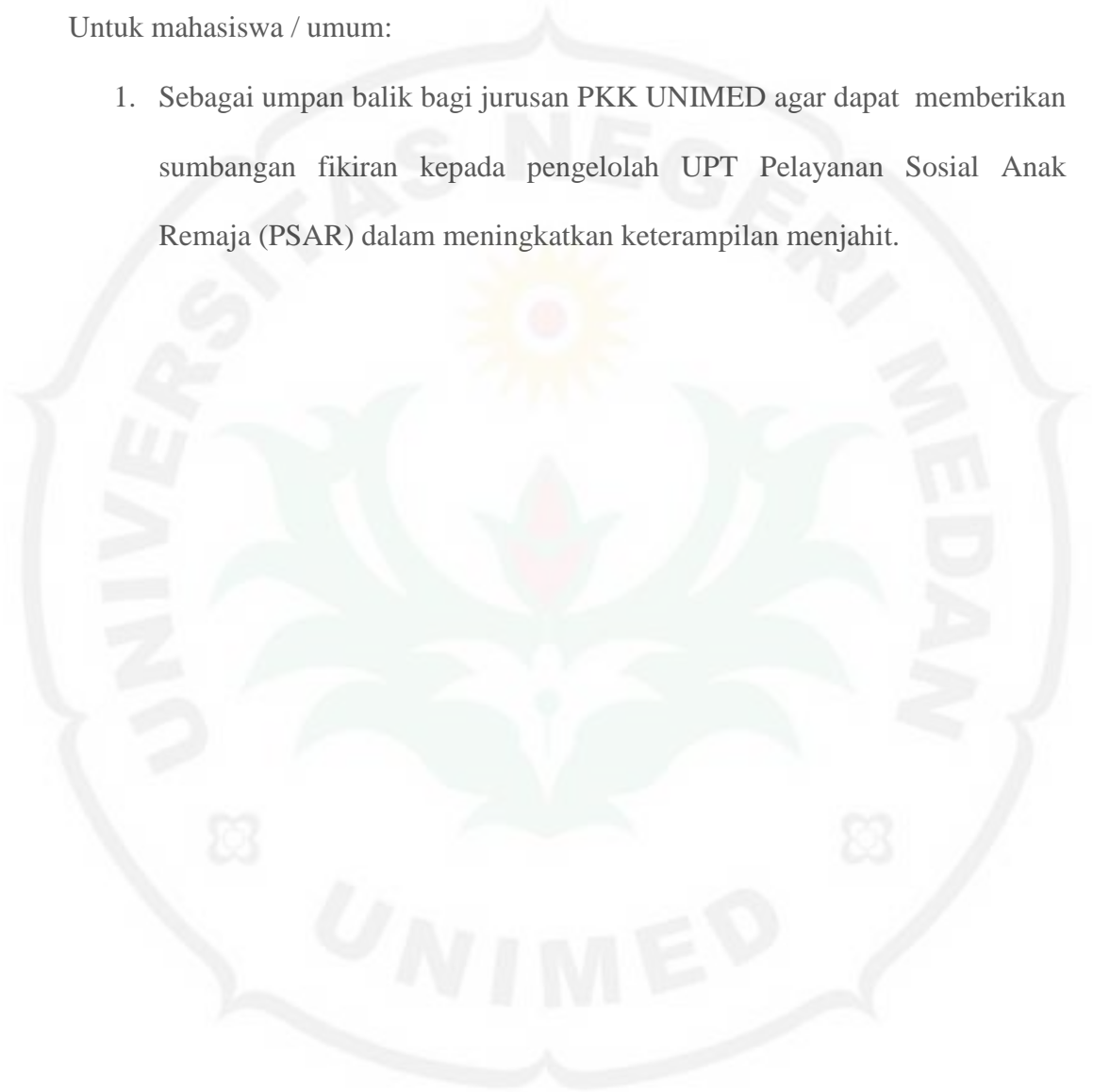
Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat, yaitu:

Untuk Panti Sosial Bina Remaja(PSAR) :

1. Sebagai masukan agar lebih meningkatkan minat remaja dalam pelatihan keterampilan menjahit.
2. Sebaagai masukan bagi para pegajar untuk lebih memotivasi para remaja dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menjahit.

Untuk mahasiswa / umum:

1. Sebagai umpan balik bagi jurusan PKK UNIMED agar dapat memberikan sumbangan fikiran kepada pengelola UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) dalam meningkatkan keterampilan menjahit.



THE
Character Building
UNIVERSITY